

## TRANSFORMASI KARAKTER MANUSIA DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SA'ID HAWWA

**Wan Ulia Fitriani**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Email: [12230222466@students.uin-suska.ac.id](mailto:12230222466@students.uin-suska.ac.id)

**Afrizal Nur**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Email: [afrizalnur@uin-suska.ac.id](mailto:afrizalnur@uin-suska.ac.id)

**Lukmanul Hakim**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Email: [man89th@uin-suska.ac.id](mailto:man89th@uin-suska.ac.id)

**Khairiah**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Email: [khairiah@uin-suska.ac.id](mailto:khairiah@uin-suska.ac.id)

**Abstrak:** Artikel ini berusaha mencari tahu tentang transformasi perilaku atau karakter manusia. Banyak upaya yang dilakukan oleh ilmuwan bahkan sebelum masa modern ini untuk memahami tentang sifat manusia, bagaimana dan darimana perilaku manusia bisa terbentuk. Peneliti mencoba menganalisis penafsiran Sa'id Hawwa dalam *al-Asas fi al-Tafsir* pada *nash* al-Qur'an yang terkait dengan transformasi perilaku manusia, sehingga penelitian ini termasuk kepada salah satu model dalam tafsir yang dikenal sebagai model tafsir *tablili* (analisis). Data dikumpulkan menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Penulis mengumpulkan berbagai tulisan dari artikel, buku, berita dan juga kitab tafsir yang terkait dengan transformasi manusia. Penelitian ini mendapati kesimpulan bahwa transformasi adalah hal yang nyata terjadi dan merupakan sesuatu yang terjadi ketika seseorang tidak bisa mengendalikan hawa nafsu sehingga komponen takwa dan akal ditekan mengikuti keinginannya sendiri. Lingkungan juga ikut menjadi bagian yang nantinya akan membentuk perilaku atau tabiat seseorang. Hal ini karena lingkungan akan membawa pembiasaan akan setiap tindakan, sehingga jika seseorang hidup di lingkungan yang baik maka ia akan cenderung mengambil keputusan ataupun bertindak kepada hal-hal baik. Sedangkan jika seseorang tumbuh di lingkungan yang buruk, ia cenderung akan memilih pilihan-pilihan yang buruk, entah itu yang buruk bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Maka dorongan datang dari nafsu, yang nafsu itu adalah

Copyright (c) 2026 The Authors.



hal yang ditanamkan bersamaan dengan takwa, kemudian lingkungan membantu membentuk perilaku seseorang.

**Kata kunci:** transformasi, karakter manusia, fitrah.

**Abstract:** This article seeks to examine the transformation of human behaviour. Numerous efforts have been made by scholars, even prior to the modern era, to understand human nature, as well as how from where human behaviour is formed. The researcher analyses Sa'id Hawwa's interpretation in *al-Asas fi at-Tafsir* of Qur'anic texts related to the transformation of human behaviour. Therefore, this study falls under one of the models of Qur'anic exegesis known as the *tahlili* (analytical) method of interpretation. Data were collected using a library research approach. The data collection technique employed in this study was documentation. The author gathered various materials from articles, books, new sources and Qur'anic commentaries related to human transformation. The study concludes that transformation is a real phenomenon that occurs when individuals are unable to control their desires, causing the components of piety and reason to be suppressed in favour of personal impulses. The environment also plays a significant role in shaping a person's behaviour or character, as it fosters habitual patterns of action. If a person lives in a positive environment, they tend to make good decisions and perform good deeds. Conversely, if someone grows up in a negative environment, they are more likely to choose harmful actions, whether detrimental to themselves or to their surrounding environment. Thus impulses originate from desire, which is instilled alongside piety, while the environment subsequently contributes to shaping human behaviour.

**Keywords:** transformation, human behaviour, human nature.

## Pendahuluan

Selain dari isyarat-isyarat yang telah dituangkan dalam al-Qur'an mengenai jiwa dan pembentukan perilaku manusia, ilmu pengetahuan modern pun terus berusaha memahami jiwa manusia, begitu juga faktor-faktor pembentuknya. Dalam konteks ini, perilaku menyimpang (kriminalitas) dapat dipandang sebagai sebuah peristiwa tunggal/ persoalan individual yang mungkin saja dipengaruhi oleh suatu struktur sosial yang lebih luas, sebagaimana diungkapkan oleh C.W. Mills.<sup>1</sup>

Potensi dasar manusia disebut fitrah yang dalam Islam dapat dikembangkan dengan baik dan sesuai jika dikembangkan sebagaimana mestinya. Dalam memberikan pengertian konsep fitrah, al-Maududi secara

---

<sup>1</sup> Muhammad Mustofa, *KRIMINOLOGI: Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang, Dan Pelanggaran Hukum*, 3rd ed. (Jakarta: KENCANA, 2021). 28.

sederhana menunjukkan bahwa meskipun manusia telah diberikan kemampuan potensial untuk berfikir, berkehendak bebas dan memilih namun pada hakikatnya ia dilahirkan sebagai seorang muslim, dalam arti bahwa segala gerak dan lakunya cenderung berserah diri kepada Khaliq-nya. Berdasarkan pada pendapat ini, fitrah bisa dikatakan sebagai sesuatu yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada setiap orang.<sup>2</sup>

Salah satu contoh percobaan dalam memahami perilaku manusia, Philip Zimbardo pada awal tahun 70an menjalankan sebuah eksperimen yang diberi nama *Stanford Prison Experiment* (SPE). Salah satu eksperimen paling menggemparkan dalam satu abad terakhir, sangat kontroversial yang juga dianggap sebagai salah satu eksperimen paling tidak manusiawi di abad modern. Hasil dan refleksi mendalam terkait penelitian ini kemudian dituangkan ke dalam sebuah buku yang diberi nama *The Lucifer Effect: Understanding How Good People Turn Evil* empat puluh tahun pasca eksperimen tersebut.<sup>3</sup> Zimbardo perfokus pada mekanisme bagaimana orang baik bisa tergoda atau terdorong melakukan tindakan kekerasan dan kejahatan ketika didukung oleh situasi, kondisi serta konstruksi psikologis yang membenarkan tindakan tersebut.<sup>4</sup> Sikap inilah yang kemudian dia sebut sebagai *Lucifer Effect*. *The Lucifer Effect* memberikan gambaran bahwa setiap manusia, walau tidak memiliki catatan kriminal sekalipun bisa menjadi 'orang jahat' jika dia berada di kondisi yang memungkinkan atau mendorong dirinya untuk melakukan hal tersebut.

Dalam tafsir *al-Asas* karya Sa'id Hawwa, mengutip dari an-Nasafi, dalam QS. Al-Sham: 7-8 yang berbicara mengenai fitrah jiwa manusia, "*dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya,*" maksud dari ayat ini yaitu jalan kebaikan dan kejahatan itu sudah diajarkan kepada manusia bahwa yang satunya baik dan satunya buruk, dimana menurut Ibnu Katsir, maksudnya adalah jiwa diberikan jalan kefasikan dan ketakwaan namun jiwa tersebut diberikan kebebasan untuk memilih.<sup>5</sup> Di sinilah terletak perbedaan antara *Lucifer Effect* dengan penjelasan al-Qur'an dan tafsir. Zimbardo mengemukakan bahwa dengan penelitian sosial dan psikologi, sangat mungkin untuk mengungkap bagaimana orang biasa bisa bertransformasi bahkan tanpa menggunakan obat-obatan. Sesuatu

---

<sup>2</sup> Moh. Isom Mudin, Ahmad, and Abdul Rohman, "Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa Dan Konsep Fitrah," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 231–52. 243.

<sup>3</sup> Maria Florencia Santi, "Milgram, Humphreys y Zimbardo: Tres Casos Clasicos de Etica de La Investigacion Social," *Universidad Nacional de Lanus*, 2023, 1–15. 10.

<sup>4</sup> Philip G. Zimbardo, "Philip Zimbardo," Philip Zimbardo Official Website, n.d.

<sup>5</sup> Sa'id Hawwa, *Al-Asas Fi Al-Tafsir*, 11th ed. (Riyadh: Dar al-Salam, 1985). 6543.

yang bisa memicu tindak kejahatan dari seseorang adalah proses dari psikologi sosial.<sup>6</sup>

Penjelasan ini memberikan kesimpulan yang berbeda tentang darimana datangnya tindak kejahatan. Al-Qur'an menyatakan datang dari pilihan setiap jiwa, sedangkan *Lucifer Effect* menyatakan kejahatan sebagai hasil dari proses psikologi sosial. Teori *lucifer effect* ini memberikan perspektif psikologi sosial yang menarik tentang bagaimana situasi dan sistem dapat mentransformasi individu biasa menjadi pelaku kejahatan. Temuan Zimbardo ini menimbulkan pertanyaan mendalam tentang bagaimana proses transformasi itu sebenarnya terjadi dan bagaimana ulama memandang hal yang sama melalui penafsiran al-Qur'an?

Bagaimana Said Hawwa berusaha mengembalikan bahwa pemahaman agama tidak hanya dari satu sisi saja, sebagai usaha transformasi pemikiran Islam kepada akarnya ini menjadi salah satu poin utama yang menjadikan tafsirnya tidak hanya berisi penafsiran bil ma'tsur pada umumnya, melainkan akumulasi dari perjuangan, kegelisahan dan harapannya dalam memperbaiki masyarakat yang telah jauh menyimpang ini.

Pada penelitian sebelumnya oleh Annisa Rayyahun, Muhammad Amri, Abdullah Thalib pada tahun 2024 yang berjudul "*Kajian Kritis Tentang Jiwa dalam Pemikiran Islam: Bedah Anatomi Jiwa dari Berbagai Perspektif*". Yang mendalami konsep jiwa (nafs) dalam pemikiran Islam melalui pendekatan kajian antar ilmu pengetahuan. Fokus utamanya adalah menganalisis kompleksitas pemahaman jiwa dari berbagai perspektif filosofis, teologis, psikologis, dan spiritual dalam tradisi intelektual Islam. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa jiwa dipandang sebagai substansi ilahi yang bersumber langsung dari peniupan roh oleh Allah, sehingga memiliki karakteristik esensial yang unik, yaitu potensi transendental, moral, dan spiritual. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa konsep jiwa dalam Islam tidak hanya memberikan pandangan tentang hakikat manusia, tetapi juga menawarkan perspektif yang mendalam untuk memahami kompleksitas dimensi spiritual dalam kehidupan.<sup>7</sup>

Kemudian penelitian oleh Jamil Abdul Aziz pada 2020 yang berjudul, "*Potensi Manusia Perspektif al-Qur'an dan Psikologi Behaviorisme dan Humanisme serta Implikasinya dalam Pendidikan*", dimana artikel ini menjelaskan mengenai bagaimana Al-Qur'an dan Psikologi sebagai ilmu yang fokus berbicara tentang perilaku dan mental manusia membahas konsep dasar dan potensi yang ada

---

<sup>6</sup> "The Psychology of Evil | Philip Zimbardo" (America: TED, 2008).

<sup>7</sup> Annisa Rayyahun, Muhammad Amri, and Abdullah Thalib, "KAJIAN KRITIS TENTANG JIWA DALAM PEMIKIRAN ISLAM: BEDAH ANATOMI JIWA DARI BERBAGAI PERSPEKTIF," *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 6, no. 2 (2024): 337–48. 347.

dalam diri manusia serta bagaimana aplikasinya dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa potensi manusia dalam Al-Qur'an dilahirkan membawa unsur material jismiyah juga memiliki unsur ruhani (spiritual). Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan Islam mesti menyentuh seluruh aspek, baik aspek jasmani atau rohani. Adapun dalam psikologi *behavioristme*, manusia sangat ditentukan oleh lingkungannya sehingga pendidikan dalam *behavioristme* berhasil atau tidaknya sangat ditentukan oleh bagaimana lingkungan membentuk peserta dan perilaku peserta didik. Di sisi lain, psikologi humanisme melihat manusia lebih aktif dan kreatif, sehingga pendekatannya lebih humanis dan dialogis.<sup>8</sup>

Lalu penelitian oleh Ahmad dan Abdul Rahman pada 2021 berjudul, “*Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah*”. Penelitian ini membandingkan antara teori tabularasa sebagai teori yang berkembang di Barat yang memandang bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang kosong bagaikan kertas putih. Teori ini menolak adanya ide bawaan pada bayi, dengan alasan karena tidak dapat dibuktikan secara inderawi. Dengan konsep fitrah yang memandang bahwa manusia dilahirkan memang dalam keadaan bersih dan suci, tetapi disertai dengan potensi yang melekat pada bayi, seperti potensi bertauhid sebagaimana yang dikabarkan dalam al-Qur'an, sehingga kesimpulan yang didapat adalah bahwa dalam konsep tabularasa hanya pengalaman inderawi yang diperoleh dari lingkungan yang akan mengisi dan menghiasi kertas kosong tersebut, sementara dalam konsep fitrah, potensi yang ada pada bayi akan berkembang sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya.<sup>9</sup>

Kemudian oleh Siti Nurmela, Supiana dan Qiqi Yuliati Zaqiah pada tahun 2024 yang berjudul, “*Potensi Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*”. Penelitian ini mengkaji fitrah dan potensi manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, dengan tujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai dasar yang dimiliki manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa istilah fitrah juga dimaknai sebagai potensi, namun dalam konteks yang lebih khusus istilah fitrah dan istilah potensi juga memiliki makna khususnya masing-masing tergantung konteksnya. Landasan teologis fitrah diantaranya dalam QS Ar-Rum: 30. Adapun landasan teologis mengenai potensi diantaranya dalam QS At-Tin: 4, QS Asy-Syams: 7-9, QS An-Nahl: 78. Pendidikan Islam, dalam hal ini bertugas untuk mengembangkan fitrah dan potensi manusia secara

---

<sup>8</sup> Jamil Abdul Aziz, “POTENSI MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PSIKOLOGI *BEHAVIORISTME* DAN HUMANISME SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN,” *Jurnal Qiro'ah* 10, no. 1 (2020): 1–13. 12.

<sup>9</sup> Mudin, Ahmad, and Rohman, “Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa Dan Konsep Fitrah.” 232.

menyeluruh dengan tarbiyah imaniyah, tarbiyah khuluqiyah, tarbiyah islamiyah, tarbiyah aqliyah, tarbiyah nafsiyah, tarbiyah ijtimaiyah.<sup>10</sup>

Penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya berfokus pada bagaimana fitrah jiwa yang kemudian berimplikasi kepada pendidikan ataupun psikologi manusia. Secara khusus, penulis belum menemukan penelitian yang membahas akar dari perilaku manusia, terutama yang menggunakan tafsir al-Asas dan teori *Lucifer Effect* sebagai bagian dari penelitian. Untuk itu pada artikel ini, penulis berusaha menganalisis penafsiran al-Qur'an pada ayat-ayat terkait dengan transformasi manusia, terkait dengan penyimpangan tingkah laku manusia. Penulis berusaha menemukan nilai-nilai transformasi manusia di dalam al-Qur'an melalui Tafsir al-Asas karya Said Hawwa.

Dari segi jenis data dan analisisnya, penelitian ini termasuk kepada jenis penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang menggunakan data berbentuk kalimat, skema dan gambar, yang dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, asumsi dasar tersebut diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi.<sup>11</sup> Data dikumpulkan menggunakan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan). Disebut demikian karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lainnya.<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan integratif, yaitu pendekatan kajian yang menggunakan cara pandang dan cara analisis yang menyatu dan terpadu. Dalam pendekatan ini, peneliti mencoba menganalisis penafsiran Sa'id Hawwa dalam *al-Asas fi at-Tafsir* pada *nash* al-Qur'an yang terkait dengan transformasi manusia dalam baik dan buruk, sehingga penelitian ini termasuk kepada salah satu model dalam tafsir yang dikenal sebagai model tafsir *tahlili* (analisis).<sup>13</sup>

### Biografi Sa'id Hawwa

Sa'id Hawwa, nama lengkapnya adalah Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, lahir di kota Hamat, Suriah tahun 1935. Dibesarkan oleh neneknya, karena ibunya yang wafat ketika dirinya berumur dua tahun, Syaikh Sa'id banyak berinteraksi dengan berbagai macam pemikiran seperti sosialis,

---

<sup>10</sup> Siti Nurmela, Supiana, and Qiqi Yulianti Zaqiah, "POTENSI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN," *AlMustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 1, no. 1 (2024): 186–98. 186.

<sup>11</sup> Jani Arni, "Metode Penelitian Tafsir," *Daulat Riau* 3, no. 1 (2013): 10–27. 11.

<sup>12</sup> Nursapiah Harahap, "PENELITIAN KEPUSTAKAAN," *Jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68–73. Hlm. 68.

<sup>13</sup> Fu'ad Arif Noor, "Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2018): 60–73. 62.

nasionalis, *Ba'tsi* dan *Ikhwanul Muslimin* lewat ayahnya yang juga seorang mujahidin yang berjuang melawan penjajahan Prancis. Ketika beliau duduk di bangku SMA pada 1952M, Syaikh Sa'id akhirnya bergabung dengan *Ikhwanul Muslimin*.<sup>14</sup> Sa'id Hawwa berguru dengan beberapa ulama Suriah, diantaranya yaitu Syaikh Muhammad al-Hamid, Syaikh Muhammad al-Hasyimi, Syaikh Abdul Wahhab Dabas, Syaikh Abdul Karim Arrifa'i, Syaikh Ahmad al-Murad dan Syaikh Muhammad Ali Murad. Beliau menyelesaikan studinya di Universitas Suriah pada tahun 1963, menikah pada 1964 dan dikaruniai empat orang anak. Diantara karya-karyanya yang telah tersebar luas yaitu *Allah Jalla Jalaluhu*, *Ar-Rasul Shallallahu 'alaihi wassallam*, *al-Asas fi at-Tafsir*, *al-Asas fi as-Sunnah* dan *al-Asas fi Qawa'id al-Ma'rifah wa Dhawabith al-Fahm li an-Nushush*.<sup>15</sup>

Sa'id Hawwa memiliki andil besar dalam bidang *ta'lim*, karena dia mengajar di Suriah dan diluarnya. Ia pernah mengajar di Kerajaan Saudi Arabia selama lima tahun (dua tahun di kota Hafuf wilayah al-Ahsa' dan tiga tahun di Madinah). Ia juga pernah mengadakan berbagai kunjungan ke berbagai negara Arab, Islam, Eropa dan Amerika. Pakistan adalah diantara tempat yang paling sering ia kunjungi. Pada kunjungan pertamanya, ia bertemu dengan Abul A'la al-Maududi dan mengambil banyak pelajaran dan arahan yang disampaikannya di bidang dakwah.<sup>16</sup> Said Hawwa adalah diantara reformis dan revivalis yang membawa pemikiran baru dalam dunia Islam, selain dari Hassan al-Banna, al-Maududi dan Sayyid Qutb.<sup>17</sup> Fokus beliau tampak pada pendidikan yang menurutnya perlu kembali kepada al-Qur'an dan sunnah, tidak lain karena tantangan zaman yang bisa melunturkan integritas seseorang dengan begitu mudahnya dengan dalih sosial, ekonomi, politik yang semuanya terkait dengan perebutan sumber daya suatu negara.<sup>18</sup> Bagaimana Said Hawwa berusaha mengembalikan bahwa pemahaman agama tidak hanya dari satu sisi saja, sebagai usaha transformasi pemikiran Islam kepada akarnya ini menjadi salah satu poin utama yang menjadikan tafsirnya tidak hanya berisi penafsiran bil ma'tsur pada umumnya, melainkan akumulasi dari perjuangan, kegelisahan dan harapannya dalam memperbaiki masyarakat yang telah jauh menyimpang ini.

<sup>14</sup> Sa'id Hawwa, *MENSUCIKAN JIWA: Konsep Takziyatun-Nafs Terpadu*, ed. Aunur Rafiq Shaleh (penerjemah) (Jakarta: Robbani Press, 2006). IX.

<sup>15</sup> Nur Zainatul binti Nadra Zainor et al., "Sumbangan Syeikh Sa'id Hawwa (1935-1989): Sorotan Awal Proses Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Wadah Pembersihan Jiwa," *TERAJU: Jurnal Syariah Dan Hukum* 01, no. 02 (2019): 73–79. 75-76.

<sup>16</sup> Hawwa, *MENSUCIKAN JIWA: Konsep Takziyatun-Nafs Terpadu*. XIII.

<sup>17</sup> Mawaddah Baderun and Haziyah Hussin, "Sheikh Sa'id Hawwa: Latar Belakang Dan Ketokohan Dalam Bidang Pendidikan Islam," *Al-Hikmah* 8, no. 1 (2016): 19–35. 21.

<sup>18</sup> Sa'id Hawwa, *Al-Asas Fi At-Tafsir*, 1st ed. (Riyadh: Dar al-Salam, 1985). 15.

## Sekilas Tentang Al-Asas Fi Al-Tafsir

Kitab ini diberi nama *al-Asas fi at-Tafsir* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan difahami artinya adalah dasar dalam penafsiran. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan isi dari tafsir ini sangat memperhatikan *munasabah* antar ayat di dalam al-Qur'an, juga mengutip *atsar* baik dari nabi ataupun sahabat dan dua hal ini menjadi pokok dalam penafsiran al-Qur'an oleh Syaikh Sa'id Hawwa.<sup>19</sup> Kitab ini beliau tulis ketika menghabiskan waktu di penjara akibat dari menentang penetapan undang-undang Suriah tahun 1973 selama 5 tahun<sup>20</sup> yang di dalam keterbatasannya, beliau berusaha untuk merangkum makna literal atau kadang makna umum dari Kitab Allah dengan berpegang pada dua kitab yaitu Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir an-Nasafi.

Beliau menjelaskan latar belakang penulisan tafsir ini adalah *pertama*, telah terjadi penyimpangan besar dalam pribadi kaum muslim dalam merealisasikan makna al-Qur'an sehingga diperlukan upaya besar untuk mengembalikan kesesuaian tersebut agar kepribadian al-Qur'an kembali tampak nyata dalam kehidupan umat Islam.<sup>21</sup> *Kedua*, Sa'id Hawwa mendapati manfaat yang sangat besar apabila pembahasan al-Qur'an, hadis dan ushul dikaitkan ke dalam satu kitab, untuk memberikan perhatian khusus pada isu-isu seperti hukum akal, hukum syar'i, hukum adat dan hubungan semuanya dengan teks-teks syari'at dan menjadikannya sebagai pertimbangan utama dalam penulisannya.<sup>22</sup> *Ketiga*, Zaman sekarang atau zaman yang kita jalani sekarang merupakan zaman ujian bagi segala sesuatu. Oleh karena itu diperlukan pemaparan menyeluruh dan peninjauan komperhensif terhadap teks-teks Islam, yang penyajian secara menyeluruh.<sup>23</sup> Terkait corak tafsir Syaikh Sa'id Hawwa, bisa dilihat dari akumulasi referensi kitab tafsir yang beliau gunakan, dimana di dalamnya terlihat corak tasawuf, aqidah, *adab ijtima'i* (sosiologis), dengan penggunaan *ra'yu* dan *ma'tsur*-nya yang memperkaya penafsiran di dalam tafsir *al-Asas* ini.<sup>24</sup>

---

<sup>19</sup> Mhd. Idris, "KARAKTERISTIK KITAB AL-ASAS FI AL-TAFSIR KARYA SA'ID HAWWA," *Jurnal Ulumuba* 8, no. 1 (2019): 115–26. 117.

<sup>20</sup> Bayu Aji Prasetyo, "Orientasi Penafsiran Sayyid Hawa Dalam Tafsir *Al-Asas Fi at-Tafsir* Dengan Corak Tafsir Dakwah Wah Harakah," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 1 (2024): 107–17. Hlm. 112.

<sup>21</sup> Sa'id Hawwa, *Al-Asas Fi at-Tafsir*, 1st ed. (Riyadh: Dar al-Salam, 1985). 10

<sup>22</sup> Hawwa. 13-14.

<sup>23</sup> Hawwa. 15-19.

<sup>24</sup> Idris, "KARAKTERISTIK KITAB AL-ASAS FI AL-TAFSIR KARYA SA'ID HAWWA." 122

## Teori Lucifer Effect

Pada 1971, seorang psikolog sosial asal Amerika bernama Philip Zimbardo melaksanakan sebuah eksperimen yang dikenal sebagai *Stanford Prison Experiment* (Eksperimen Penjara Stanford) yang mendapatkan begitu banyak kritik atasnya. Tujuh puluh lima mahasiswa ikut andil dalam kajian penuh polemik ini, yang berusaha melihat gambaran kehidupan dalam penjara. *Lucifer Effect* adalah akumulasi dari investigasi dan pengalaman Zimbardo selama bertahun-tahun serta sebuah jendela wawasan mengenai hubungan antara perilaku yang disesuaikan dengan aturan.<sup>25</sup> Hasil dari penelitian tersebut secara singkat tertuang dalam sebuah paragraf,

*“Good people can be unduced, seduced and initiated into behaving in evil ways. They can also be led to act in irrational, stupid, self-destructive, antisocial and mindless ways when they are immersed in ‘total situations’ that impact human nature in ways that challenge our sense of the stability and consistency of individual personality of character and morality.”*

*“Orang baik pun dapat dibujuk, dirayu dan diinisiasi untuk berperilaku jahat. Mereka juga dapat dipimpin untuk bertindak secara irrasional, bodoh, merusak diri sendiri, antisosial dan tanpa berfikir ketika mereka sedang dalam ‘situasi total’ yang memengaruhi sifat manusia dengan cara yang menantang rasa stabilitas dan konsistensi kepribadian individu, karakter dan moralitas.”*<sup>26</sup>

Zimbardo memberikan berbagai bukti substansial yang menguatkan bahwa orang sangat mungkin dipengaruhi oleh situasi yang terjadi disekitarnya, terutama ketika mereka berhadapan dengan situasi yang sepenuhnya baru. Sifat psikologis kita menunjukkan bahwa tindakan signifikan dari orang lain diuji berdasarkan kecenderungan daripada sifat situasional, ketika kita rentan untuk membenarkan pembatasan tindakan pada konteks situasional.<sup>27</sup> Penelitian Zimbardo berusaha membuktikan bahwa kekuatan situasi sangat vital dalam mempengaruhi perilaku dan fungsi mental baik individu maupun kelompok bahkan lebih dari yang kita perkirakan. Beberapa situasi dapat memberikan pengaruh yang begitu kuat terhadap kita sehingga kita dapat terdorong untuk berperilaku dengan cara yang bahkan tidak pernah kita perkirakan sebelumnya.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Philip G. Zimbardo, *THE LUCIFER EFFECT: Understanding How Good People Turn Evil*, 1st ed. (New York: Random House, Inc., 2007). 353.

<sup>26</sup> Zimbardo. 360.

<sup>27</sup> Maximiliano E. Korstanje, “Book Review | The Lucifer Effect. Understanding How Good People Turn Evil,” *Essays Philos* 14 (2013): 353–57.

<sup>28</sup> Zimbardo, *THE LUCIFER EFFECT: Understanding How Good People Turn Evil*. 361.

## Transformasi Karakter Manusia Perspektif Said Hawwa

Istilah transformasi sendiri tidak bisa didapati di dalam al-Qur'an dikarenakan ia bukanlah kosakata bahasa Arab itu sendiri. Berdasarkan defenisinya sendiri, transformasi berarti perubahan, peralihan. Dalam al-Qur'an, kata yang paling mendekati pada makna transformasi adalah *taghyir* (التَّغْيِيرُ), yang berarti perubahan (*tabwil*), pengganti (*al-tabdil*) dan transformasi dari suatu keadaan menuju keadaan lain. Dalam *Lisanul 'Arabi*, تَغْيِيرٌ berarti berubah dari suatu keadaan. Artinya mereka berganti/ berubah, menjadikannya berbeda dari keadaan semula.<sup>29</sup> Secara terminologi, *al-taghyir* bermakna terjadinya perubahan secara menyeluruh dalam aspek pemahaman, metode dan pola perilaku yang mengakibatkan terjadinya hasil akhir yang berbeda. Secara general, terdiri dari transformasi positif dan transformasi negatif.<sup>30</sup>

Ada dua jenis kata التَّغْيِيرُ, yaitu merubah bentuk sesuatu tanpa mengganti asalnya seperti pada kata 'renovasi' pada kalimat 'aku merenovasi rumahku dari bentuk semula'dan yang kedua adalah dalam makna mengganti, menukarnya dengan yang lain. Seperti dalam ayat,<sup>31</sup>

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ... (11)<sup>32</sup>

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sampai mereka merubahnya sendiri” (QS. Ar-Ra'd: 11)

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah kenikmatan dan kesehatan. Yakni Allah tidak akan mengubah kenikmatan dan kesehatan mereka itu, sampai mereka sendiri yang mengubah apa yang ada pada diri mereka—yaitu keadaan baik, dengan melakukan kemaksiatan. Maka nikmat penjagaan malaikat yang diberikan Allah, diubah jika jiwa-jiwa manusia itu berubah menuju keburukan. Dan apabila Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum (azab), maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah.<sup>33</sup>

Maka mereka yang dimaksud oleh ayat ini adalah mereka yang dipalingkan/ disesatkan oleh hawa nafsunya sendiri seperti dalam firman Allah,

---

<sup>29</sup> Ibnu Mandzur Al-Anshari, *Lisan Al-Arabi*, 3rd ed. (Beirut: Darr as-Sadir, 1990). 345.

<sup>30</sup> Rahendra Maya, “PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG PERUBAHAN SOSIAL: ANALISIS PENAFSIRAN TERM AL-TAGHYIR, AL-IBTIDA', AL-TAMHISH DAN AL-TAMKIN,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 47–68. 51-52.

<sup>31</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an* (2), ed. Ruslan Nurhadi and Ahmad Zaini Dahlan (penerjemah), 1st ed., vol. 2 (Depok, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017). 897-898.

<sup>32</sup> *Al-Qur'an Al-Karim*, n.d.

<sup>33</sup> Said Hawwa, *Al-Asas Fi At-Tafsir*, 5th ed. (Riyadh: Dar al-Salam, 1985). 2735.

فَإِنْ لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَاعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَاءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَعِيرٍ هُدًى مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ (50)<sup>34</sup>

“Jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka. Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa mendapat petunjuk dari Allah? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (QS. Al-Qashash: 50)<sup>35</sup>

Mengutip dari an-Nasafi, yakni jika mereka (orang-orang musyrik) tidak memenuhi seruanmu (Muhammad) untuk mendatangkan kitab yang lebih memberi petunjuk (selain al-Qur'an), maka tidak lain mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka, tanpa dalil, tanpa hujjah. Bagi mereka itu tidak tersisa satu alasan pun selain hanya mengikuti hawa nafsu saja. Orang yang hanya mengikuti hawa nafsu tanpa hujjah yang diambil dari kitab Allah adalah se-sesat-sesatnya manusia. Hal ini karena al-Qur'an telah datang berturut-turut dan berkesinambungan berupa janji dan ancaman, kisah-kisah dan pelajaran serta berbagai bentuk peringatan dan nasihat, namun mereka justru mengabaikan dan hanya mengikuti hawa nafsunya. Mereka ini termasuk kepada orang-orang yang zalim, sehingga petunjuk Allah diabaikan, dan Allah tidak memberi petunjuk (merubah situasi mereka) yang zalim, yang hanya mengikuti hawa nafsu saja.<sup>36</sup>

### Fitrah Intelektual Manusia

Adalah hal yang wajar ketika manusia terkadang terlihat sangat baik dan terkadang sangat buruk perangnya. Hal ini karena takwa dan nafsu adalah watak dasar, bawaan atau fitrah manusia. Potensi yang ditanamkan ke dalam jiwa manusia sedari ia hadir di dunia, sehingga perlu adanya petunjuk untuk mengarahkan nafsu tidak tersesat.<sup>37</sup>

Memahami fitrah manusia adalah hal yang utama dalam usaha memahami dan mengenal potensi manusia. Hal ini karena fitrah merupakan salah satu tatanan nilai yang ada pada diri manusia yang bersifat orisinal dan alamiah, hadir bersamaan dengan jasmani dan rohani manusia itu sendiri.<sup>38</sup> Kecenderungan mengikuti kebenaran (ketakwaan) merupakan sesuatu yang dibawa oleh roh manusia, yang membedakannya dari hewan. Ia menggambarkan jalur hidup manusia dan yang melengkapi manusia dengan

---

<sup>34</sup> *Al-Qur'an Al-Karim*.

<sup>35</sup> Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an* (2). 895.

<sup>36</sup> Said Hawwa, *Al-Asas Fi At-Tafsir*, 7th ed. (Riyadh: Dar al-Salam, 1985). 4092-4-93.

<sup>37</sup> Nuruddin, *FITRAH MANUSIA: Konsep, Teori Dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, ed. Muhammad Ahyar Rasidi (Yogyakarta: PUSTAKA EGALITER, 2023). 111.

<sup>38</sup> Nuruddin. 114.

kecenderungan pada sumber nilai dan pengetahuan yang menentukan hakikat manusia.<sup>39</sup>

Al-maududi mengemukakan bahwa manusia dibentuk dalam aspek kehidupan dan dalam dua suasana yang berbeda. Pertama, ia berada dalam sebuah ketetapan mutlak. Artinya dalam setiap sisi kehidupannya telah ditetapkan oleh Allah, menjadikannya diikat untuk mematuhi. Kedua, manusia diberikan situasi yang memberikannya kesempatan untuk memilih. Hal ini didukung oleh kecerdasan dan akal yang dianugerahkan, sehingga dia dapat berfikir dan membuat pertimbangan dengan akalnya untuk memilih dan menolak serta mengambil ataupun membuangnya.<sup>40</sup> Kendatipun manusia diberikan kebebasan untuk memilih, ia tetap memerlukan petunjuk dan pemahaman yang mendalam mengenai apa yang akan menjadi pilihannya. Untuk itu manusia memerlukan pembacaan atas segala sesuatu. Pembacaan ini merupakan sebuah keharusan karena fitrah manusia adalah mahluk yang berakal. Hal ini selaras dengan wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad ﷺ yaitu,

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ<sup>41</sup>

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq)

Ayat ini turun kepada Rasulullah yang buta huruf, tidak mengenal baca tulis. Maka timbul pertanyaan, apa yang harus dibaca? Maka dalam konteks ayat ini adalah membaca mahluk-mahluk ciptaan Allah dengan cara berfikir dan merenung, memanfaatkan anugerah akal dan kecerdasan itu. Maka makna dari *علم والله أعلم* adalah ‘*bacalah alam semesta ini dan bacalah manusia ini dengan menyebut nama Allah ﷻ, sambil memperhatikan bahwa Dialah Sang Pencipta*’. Makna ini dikutip dari beberapa ulama yang mereka kemudian memberikannya muatan praktis dan menjadikannya sebagai titik awal perjalanan menuju Allah.<sup>42</sup>

Surah al-Alaq ini adalah bentuk perintah pertama bagi manusia untuk memanfaatkan fungsi akan dengan membaca alam semesta dan berfikir, yang kemudian perintah itu diteruskan oleh beberapa ayat dengan berbagai ungkapan, diantaranya *afalaa ta’qiluun, la’allakum ta’qiluun, la qoumiyy ya’qiluun,*

---

<sup>39</sup> Muhammad Utsman Najati, *PSIKOLOGI DALAM AL-QURAN (Terapi Qur’ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*, ed. Maman Abd. Jaliel and M. Zaka Al-Farisi (penerjemah) (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2005). 363-364.

<sup>40</sup> Nuruddin, *FITRAH MANUSIA: Konsep, Teori Dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 128-129.

<sup>41</sup> *Al-Qur’an Al-Karim*.

<sup>42</sup> Said Hawwa, *Al-Asas Fi At-Tafsir*, 11th ed. (Riyadh: Dar al-Salam, 1985). 6601.

*afalaa yatafakkaruun* dan masih banyak lagi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya berfikir bagi manusia, tidak lain karena dalam kehidupan akan didapati banyak masalah yang perlu manusia atasi. Masalah pada umumnya datang ketika manusia memiliki tujuan tertentu, namun tidak mengetahui cara yang dapat ditempuh untuk menggapai tujuan tersebut atau ada penghalang dalam proses pemenuhan tujuannya.<sup>43</sup>

Seruan yang berulang kali Allah sampaikan dalam al-Qur'an bukan tanpa sebab. Pemikiran akal manusia itu sangat terbatas, menjadikannya begitu rawan keliru. Seringkali kendala yang datang mengacaukan alur pemikiran seseorang, menjadikannya menyimpang dan menghalanginya dari kebenaran. Jika manusia sampai pada kondisi tersebut, maka ia kehilangan kemampuan alamiahnya berupa membedakan benar dan salah, baik dan buruk, menyingkap hakikat sesuatu, meraih ilmu pengetahuan ataupun memajukan peradaban. Hal ini membuat manusia kembali tidak berbeda dari hewan pada umumnya.<sup>44</sup> Kembali lagi, potensi kesalahan berfikir ini merupakan fitrah jiwa manusia yang di dalamnya telah ditanamkan takwa dan nafsu, sehingga pemahaman akan petunjuk (al-Qur'an) yang diberikan Allah adalah sebuah keharusan bagi tiap manusia.

### **Potensi Moral Manusia**

Diantara fitrah (potensi) manusia itu adalah potensi bermoral (berakhlak) dan selalu mencari (haus) kebenaran. Yaitu fitrah yang mendorong manusia untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai ataupun norma, serta selalu berusaha untuk mencari kebenaran, tidak terbelenggu dan diperbudak oleh keinginan selain dari keinginannya sendiri.<sup>45</sup> Hal ini kembali lagi, karena manusia adalah makhluk yang berakal fikiran dan dibekali taqwa dan nafsu.

Ruh merupakan sumber kehidupan dan esensi spiritual yang Allah tiupkan kepada manusia, taqwa adalah hasil dari penjagaan esensi spiritual tersebut dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. Dorongan untuk melakukan kebaikan berasal dari sini, karena kesadaran untuk beribadah, kesadaran untuk berfikir dan mengenal ciptaan-Nya dan dorongan melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam memang adalah potensi dasar yang dibawa. Maka dari itu, keseimbangan antaraka akal fikiran, nafsu

---

<sup>43</sup> Najati, *PSIKOLOGI DALAM AL-QURAN (Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*. Hlm. 221-223.

<sup>44</sup> Najati. 233.

<sup>45</sup> Nuruddin, *FITRAH MANUSIA: Konsep, Teori Dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 139.

dan takwa ini adalah hal yang penting. Karena kepribadian adalah sesuatu yang terbentuk dari rangkaian ketiga hal ini, bukan dari eliminasi salah satunya.<sup>46</sup>

Maka dapat difahami bahwa jalan menuju kebenaran ataupun kesesatan itu, telah menjadi bagian dari diri manusia itu sendiri. Pada akhirnya, manusia lah yang memilih, apakah ia akan terus berusaha mencari kebenaran, mendekatkan diri kepada Allah atau malah tetap pada kesesatan, karena kalah dengan dorongan nafsunya sendiri. Sehingga, orang-orang yang menjaga kesucian jiwanya dengan berorientasi pada ketakwaan tergolong kepada orang-orang beruntung, sedangkan orang-orang yang bertahan dalam kesesatan karena tunduk kepada nafsunya sendiri adalah termasuk orang-orang yang merugi. Sebagaimana firman Allah,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَقَهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams: 7-10)

Said Hawwa mengatakan bahwa mengaitkan keberuntungan dengan penyucian diri dan kerugian dengan pengotoran diri adalah persoalan dunia dan akhirat sekaligus. Keberuntungan dunia dan akhirat didapat dengan menyucikan jiwa, se-rugi-ruginya manusia di dunia dan akhirat adalah dengan mengotori jiwanya. Penggunaan kata رَزَقَهَا dan دَسَّاهَا menunjukkan bahwa penyucian adalah proses pengembangan dan pertumbuhan jiwa, sedangkan pengotoran adalah menyembunyikan dan menekannya sehingga ia tidak bisa berkembang.<sup>47</sup>

Pada ayat ini digunakan kata فجر yang memiliki makna membelah sesuatu dengan belahan yang lebar. Salah satu penggunaannya adalah pada kata الفُجُورُ yang maknanya adalah membelah atau merobek penutup agama. Kata فَجَّرَ - فُجُورًا artinya dia melakukan tindakan kedurhakaan. Seperti dalam firman-Nya,

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ (7)

“Jangan sekali-kali begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar (tersimpan) dalam Sijjīn.” (QS. Al-Mutaffifin: 7)

وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ (14)

<sup>46</sup> Rica Khairunnisa et al., “Manusia Dalam Islam: Antara Akal, Ruh Dan Nafsu,” *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 41–52, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/karakter>. 46-49.

<sup>47</sup> Hawwa, *Al-Asas Fi At-Tafsir*, 1985. 6544-6546.

“Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam (neraka) Jahim.” (QS. Al-Infithar: 14)

أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُ الْفَجْرَةُ (42)

“Mereka itulah orang-orang kafir lagi para pendurhaka.” (QS. ‘Abasa: 42)

Selain itu ia juga bermakna bahwa dia (manusia) ingin hidup di dunia agar dapat melakukan kedurhakaan, agar bisa berbuat dosa dan juga ada yang berpendapat bahwa dia melakukan perbuatan dosa kemudian berkata, ‘besok aku akan bertaubat’ namun tidak melaksanakannya, sehingga ia telah melakukan kedurhakaan.<sup>48</sup> Seperti dalam firman Allah,

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ۗ (5)

“Akan tetapi, manusia hendak berbuat maksiat terus-menerus.” (QS. Al-Qiyamah: 5)

Maka demikian, فُجور yang memiliki makna kedurhakaan itu adalah bukti dari aktifnya manusia dalam memilih jalannya sendiri. Mengilhamkan jalan fujur dan takwa tidak berarti Allah sedari awal telah menetapkan sebagian orang fujur, sebagiannya lagi takwa, melainkan Allah sesungguhnya memberikan dua kemungkinan petunjuk kepada jiwa manusia itu. Mereka dibekali kemampuan untuk berfikir dan membedakan yang baik dan yang benar, namun kemudian mereka dibebaskan untuk memilih jalannya sendiri. Sehingga fujur atau takwanya seseorang bukanlah takdir yang ditetapkan Allah, melainkan pilihan mereka sendiri dalam memilih jalannya.<sup>49</sup>

Kemudian تقو, bisa difahami sebagai menjalankan dengan ta'at apa yang telah disyari'atkan dan meninggalkan apa yang telah dilarang untuknya. Bertaqwa adalah perintah yang diserukan Allah sebelum memberikan perintah lainnya, agar takwa itu menjadi pendorong bagi mereka untuk menjalankan perintah-perintah-Nya tersebut. Dalam surah al-Maidah ayat 35, “*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.*” Sebagai salah satu perintah agar orang-orang mukmin bertakwa kepada-Nya dan mencari jalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an* (3), ed. Ruslan Nurhadi and Ahmad Zaini Dahlan (penerjemah) (Depok, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), [https://drive.google.com/file/d/1oPMGrOrt-nL8kxqu-yLEosNCZNTzOYiS/view?usp=share\\_link](https://drive.google.com/file/d/1oPMGrOrt-nL8kxqu-yLEosNCZNTzOYiS/view?usp=share_link). 28- 31.

<sup>49</sup> Tasman Hamami, “Fithrah Manusia Dalam Persektif Al-Qur'an,” *Al-Jami'ah: Jurnal of Islamic Studies* 49, no. 6 (1992): 68–80. 75.

<sup>50</sup> Moh. Arif, “MEMBANGUN KEPERIBADIAN MUSLIM MELALUI TAKWA DAN JIHAD,” *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2013): 343–62. 346.

Surah al-Maidah tadi pada akhirnya juga membahas apa yang telah menjadi pembahasan besar sebelumnya, dengan penjelasan bahwa kefasikan mengantarkan pelakunya kepada kekafiran dan kemunafikan, serta penjelasan tentang nilai-nilai yang apabila diwujudkan oleh manusia, ia akan keluar dari kefasikan dan sampai pada ketakwaan. Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk bertakwa kepada-Nya. Apabila ketakwaan itu bergandeng dengan ketaatan, maka yang dimaksud adalah menahan diri dari hal-hal yang diharamkan dan meninggalkan larangan-larangan. Selain itu bersamaan dengan takwa, mereka juga diperintahkan untuk mendekatkan diri dengan ketaatan dan melakukan apa-apa yang diridhai-Nya.<sup>51</sup>

Kata *wasilab* artinya adalah segala sesuatu yang dijadikan sarana untuk mendekat, baik hubungan kekerabatan, jasa atau selainnya. Maka kata ini dipinjam untuk menunjukkan segala sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala berupa ketaatan dan amal-amal kebajikan. Para mufassir sepakat bahwa yang dimaksud di sini adalah: *mendekatkan kepada Allah dengan menaati-Nya dan melakukan apa yang diridhai-Nya*. Melanjutkan ke ujung ayatnya, maka jalan menuju keberuntungan itu terdiri dari takwa, amal saleh dan jihad. Barangsiapa menya-nyikan salah satunya, maka ia telah menya-nyikan keberuntungan itu sendiri.<sup>52</sup>

### **Komentar atas Teori Transformasi Perilaku Manusia**

Berbicara mengenai *lucifer effect*, bisa difahami tentang bagaimana Zimbardo berusaha membuktikan bahwa dalam beberapa kondisi, seseorang bisa melakukan hal yang sebenarnya di luar kebiasaannya. Yang mengejutkan adalah orang-orang yang menjadi sasaran dalam eksperimennya merupakan orang-orang yang dianggap tidak berpotensi untuk melakukan kejahatan, mahasiswa dengan taraf kecerdasan lebih tinggi daripada orang-orang pada umumnya dan pada eksperimen yang berjalan kurang dari satu minggu itu, benar-benar mempengaruhi para pelajar itu. Yang bermain sebagai sipir mengadopsi sikap sadistik, yang bermain sebagai tahanan mengadopsi sikap pasif dan lebih buruk, yang menjalankan eksperimen seolah-olah menutup mata dengan tindak kekerasan yang terjadi di hadapan mereka, acuh terhadap situasi yang semakin buruk itu sebelum akhirnya dihentikan karena dinilai telah melampaui batas.<sup>53</sup>

Dalam keadaan yang sesungguhnya, orang-orang yang memiliki kekuasaan yang berorientasi kepada keberhasilan semata, cenderung sengaja menciptakan sebuah kondisi yang menjadikan suatu individu merasa tertekan

---

<sup>51</sup> Said Hawwa, *Al-Asas Fi At-Tafsir*, 3rd ed. (Riyadh: Dar al-Salam, 1985). 1373-1375.

<sup>52</sup> Hawwa. 1373-1375.

<sup>53</sup> Zimbardo, *THE LUCIFER EFFECT: Understanding How Good People Turn Evil*.

dan menanamkan kepatuhan secara paksa kepada bawahannya.<sup>54</sup> Kondisi seperti inilah yang sering mengasikkan orang-orang yang tetap menuruti suatu perintah, entah karena memang meyakini pemimpinnya benar atau malah acuh terhadap kebenarannya. Selain itu juga akan terbentuk suatu kelompok yang memilih diam daripada bertindak ketika mengetahui, untuk melindungi dirinya sendiri.

Jika kita melihat apa yang terjadi pada para tahanan eksperimen penjara Stanford, kita bisa melihat pola yang hampir serupa dengan bagaimana terpuruknya fikih Islam yang statis pada pertengahan abad ke-14. Banyak bangsa muslim yang berada di ujung tanduk imbas dari rapuhnya fikih akibat dari ditutupnya pintu jihad yang sama saja seperti mengikat akal fikiran untuk berfikir. Kondisi ini adalah rangkaian akibat dari hilangnya kebebasan akan berfikir dan masyarakat yang terlalu sibuk terhadap kehidupan duniawi yang materialis, membuat baik *fugaha* apalagi masyarakat memilih untuk *taqlid* dan tidak memaksimalkan daya fikir mereka dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada, terutama dalam konteks hukum.<sup>55</sup>

Para pelajar dalam eksperimen penjara Stanford memang diberikan kebebasan untuk bertindak sebagaimana mereka inginkan. Namun perintah awal, yaitu mereka diperbolehkan untuk melakukan kekerasan, tidak boleh menyebut satu sama lain dengan nama selain dari nomor yang diberikan dan bagaimana itu semua sampai diinternalisasi seolah-olah peran tersebut benar-benar merupakan milik mereka adalah akibat dari mereka yang diyakinkan bahwa tindakan mereka adalah untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Perintah ini sama saja mematikan bagian dari diri mereka untuk bertanya apakah perbuatan mereka benar atautkah salah. Yang ada hanyalah semua yang dilakukan adalah demi kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>56</sup>

Lingkungan yang manipulatif seperti ini jelas termasuk kepada lingkungan buruk, yang membuat orang-orang yang hidup di dalamnya akan cenderung memilih kepada keburukan pula. Namun harus diingat kembali bahwa lingkungan hanyalah satu bagian yang membentuk pribadi dan menentukan pilihan seseorang. Lingkungan dan fitrah seseorang berupa akal fikiran, takwa dan nafsu sejatinya adalah satu kesatuan dan tidak bisa dimandirikan satu sama lain. Salah satunya adalah karena manusia itu sendiri terlahir sebagai makhluk sosial. Memerlukan orang lain dalam menjalani kehidupannya, sehingga dia perlu dididik agar menjadi pribadi yang baik dan

---

<sup>54</sup> Yuliana Setyaningrum and Anniez Rachmawati Musslifah, "PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERILAKU MACHIAVELLIANSM TIM ORGANISASI," *J-MACC: Journal of Management and Accounting* 7, no. 2 (2024): 209–18. 214.

<sup>55</sup> Zubaedi, "MEMBANGUN FIKIH YANG BERORIENTASI SOSIAL: Dialektika Fikih Dengan Realitas Empirik Masyarakat," *Al-Jami'ab* 44, no. 2 (2006): 429–52.

<sup>56</sup> Zimbardo, *THE LUCIFER EFFECT: Understanding How Good People Turn Evil*.

tidak menyimpang dari dasar penciptaannya sendiri. Sejak manusia dilahirkan, ia memerlukan lingkungan untuk bisa berinteraksi dengan manusia lain sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan.<sup>57</sup> Maka perilaku manusia itu adalah cerminan, resonansi dari lingkungan, akal, nafsu dan takwanya, yang akan disalurkan melalui cara dia merespon lingkungan, bagaimana kepribadiannya dan apa yang cenderung menjadi pilihannya, dalam situasi dan kondisi apapun. Baik dalam kondisi terbatas maupun tidak, tertekan maupun tidak, dimanipulasi maupun tidak.

Kemudian juga tidak bisa dibantah bahwa setiap individu memiliki ciri khasnya sendiri. Hal ini tidak lain adalah hasil dari bertemunya dua gen dari dua individu yang berbeda, yang ketika bersatu akan menghasilkan gen yang baru. Salah satunya bisa dilihat dari kepribadian seseorang, yang mungkin memiliki kemiripan namun tidak ada yang persis sama, sekalipun ia terlahir dari sel yang sama. Sebagai organisasi dinamis dari fisiologi, kognitif maupun afektif, kepribadian bertanggung jawab dalam mempengaruhi pola perilaku seseorang agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Selain interaksi dengan lingkungan, kepribadian juga adalah sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor genetik yang dalam banyak penelitian menemukan bahwa baik kepribadian normal maupun abnormal pada dasarnya adalah hal yang diturunkan oleh induk atau orangtuanya.<sup>58</sup>

Terkait *tabula rasa*, Locke menolak bahwa ilmu adalah bawaan lahir dengan landasan bahwa jika benar ia adalah bawaan sejak lahir, maka orang idiot pun akan memiliki pengetahuan. Ia menambahkan bahwa jika ide-ide bawaan belum dapat diketahui saat manusia lahir, kemudian saat manusia sadar, ia baru mengetahui ide-ide bawaan. Hal ini cukup membuktikan bahwa ide bawaan itu tidak ada, sehingga manusia memiliki masa dimana dia mengalami kekosongan fikiran.<sup>59</sup>

Teori *tabula rasa* ini memiliki pemahaman yang unik dan hampir sama dengan konsep *fitrah* dalam Islam. Dimana kata *fitrah* dalam konteks agama

---

<sup>57</sup> Dalmi Iskandar Sultani, Syamsu Nahar, and Mohammad Al Farabi, "Analisis Lingkungan Baik Dan Buruk Dalam Al-Qur'an," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023): 1013–32. 1022.

<sup>58</sup> Nur Amini and Naimah, "FAKTOR HEREDITAS DALAM MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN INTELLIGENSI ANAK USIA DINI," *Jurnal Buah Hati* 7, no. 2 (2020): 108–24. 119.

<sup>59</sup> Qotrun Nada Annuri, "HUDURI (INNATE IDEA)SEBAGAI BASIS PENGETAHUAN: STIDU KRITIK ATAS TEORI TABULA RASA JOHN LOCKE BERDASARKAN PRINSIP EPISTEMOLOGI TABATABA'I," *KANZ PHILOSOPHIA* 7, no. 2 (2021): 237–54. 250.

menggambarkan suatu keadaan bawaan, alamiah manusia ketika diciptakan.<sup>60</sup> Namun terdapat perbedaannya antara teori tabula rasa dan *fitrah*, yaitu *fitrah* tidak semata-mata kosong. Namun ia membawa potensi untuk beriman kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ<sup>61</sup> (30)

" Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. " (QS. Ar-Rum: 30)

*Maka tegakkanlah wajahmu kepada agama secara hanif*, adalah perintah agar manusia hanya melihat kepada Islam yang benar, tidak berpaling ke kanan ataupun ke kiri, menuju agama lain. Mengutip dari an-Nasafi, ini adalah bentuk kesungguhan menghadap kepada agama, teguh berdiri di atasnya dan mencurahkan perhatian kepadanya. *(Tetaplah atas) fitrah Allah*, yaitu ciptaan Allah yang darinya Dia menciptakan manusia. *Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah*, adalah bahwa fitrah bukanlah sesuatu yang pantas untuk di belokkan atau diganti. Sehingga sejauh ini penafsiran ayatnya adalah, *menegakkan wajah kepada agama secara hanif (lurus) itulah yang selaras dengan fitrah yang Allah ciptakan manusia di atasnya, dan bahwa tak ada satupun yang mampu merubah ciptaan-Nya itu, sehingga fitrah manusia sudah sepantasnya selalu selaras dengan penegakan agama Allah secara hanif*.<sup>61</sup>

*Itulah agama yang lurus*, yakni agama yang tegak dan benar. Artinya, berpegang pada syariat dan fitrah yang sehat itulah agama yang lurus dan benar atau agama yang lurus adalah agama yang sejalan dan serasi dengan fitrah manusia, sehingga didapati makna ayat ini adalah *Allah menciptakan hamba-hamba-Nya dalam keadaan siap menerima tauhid dan Islam, tidak menjauh dan tidak mengingkarinya, karena ia sesuai dengan akal dan sejalan dengan pemikiran yang benar. seandainya mereka dibiarkan, niscaya mereka tidak akan memilih agama lain selainnya. Adapun siapa yang teersesat, maka itu karena penyesatan setan dari golongan jin dan manusia. Akan tetapi manusia kebanyakan tidak mengetahui hakikat ini, bahwa fitrah manusia tidak selaras kecuali dengan menegakkan wajah kepada agama secara hanif*.<sup>62</sup>

<sup>60</sup> Ngatmin Abbas, "Integrasi Konsep Fitrah Dan Teori Tabula Rasa Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini," *IFITTAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2024): 37-49. 40.

<sup>61</sup> Said Hawwa, *Al-Asas Fi At-Tafsir*, 8th ed. (Riyadh: Dar al-Salam, 1985). 4271-4272.

<sup>62</sup> Hawwa. 4247.

Maka dari penafsiran Said Hawwa ini, kita fahami bahwa *fitrah* adalah kondisi bawaan, potensi dasar manusia untuk menerima keislaman dan ketauhidan di dalam dirinya. Lalu menurut Ibnu Khaldun, *fitrah* merupakan dasar pembentukan kepribadian manusia. Sedangkan John Locke melihat pengalaman sebagai dasar pembentukan individu baik intelektual maupun emosional.<sup>63</sup> Sehingga ketika konsep *fitrah* dan *tabula rasa* ini disandingkan, akan didapat sebuah pemahaman yang saling melengkapi. Dimana sejalan dengan penafsiran Said Hawwa yang menyebutkan bahwa *fitrah* adalah potensi dasar manusia untuk menerima kebenaran melalui keimanan, menjadi dasar pembentukan moral dan emosional individu. sedangkan *tabula rasa* yang memandang suatu individu lahir sebagai kertas kosong, mendorong suatu konsep yang menyeluruh, agar memaksimalkan apa yang bisa ditangkap oleh pengalamannya sehingga bisa mendapatkan ilmu secara masif dan terkontrol, baik melalui interaksi sosial, eksplorasi lingkungan maupun suatu konsep pembelajaran yang terstruktur.<sup>64</sup>

## Penutup

Setelah penguraian tentang bagaimana transformasi perilaku manusia di dalam al-Qur'an ini, maka didapatkanlah kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, Transformasi dalam al-Qur'an disebut sebagai *taghyir* yang ditafsirkan oleh Said Hawwa sebagai orang-orang yang dipalingkan/ disesatkan oleh hawa nafsunya sendiri. Maka transformasi adalah hal yang nyata terjadi dan merupakan sesuatu yang terjadi ketika seseorang tidak bisa mengendalikan hawa nafsu sehingga komponen takwa dan akal ditekan mengikuti keinginannya sendiri. *Kedua*, teori transformasi perilaku yang ada terbukti memiliki kemungkinan untuk disandingkan atau bahkan diintegrasikan dengan pemahaman Islam terkait dengan pembentukan karakter suatu individu. Teori-teori ini bisa relevan sebagai cara memaksimalkan apa yang bisa direkam oleh seseorang sebagai pengetahuan pribadinya, seperti yang ada pada penafsiran Said Hawwa terkait *fitrah* dan John Locke terkait *tabula rasa*.

## Daftar Pustaka

- Abbas, Ngatmin. "Integrasi Konsep *Fitrah* Dan Teori *Tabula Rasa* Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini." *IFTITAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2024): 37–49.
- Al-Anshari, Ibnu Mandzur. *Lisan Al-Arabi*. 3rd ed. Beirut: Darr as-Sadir, 1990.
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an* (3). Edited by Ruslan

---

<sup>63</sup> Abbas, "Integrasi Konsep *Fitrah* Dan Teori *Tabula Rasa* Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini."

<sup>64</sup> Abbas. 41-42.

- Nurhadi and Ahmad Zaini Dahlan (penerjemah). Depok, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.  
[https://drive.google.com/file/d/1oPMGrOrt-nL8kxqu-yLEosNCZNTzOYiS/view?usp=share\\_link](https://drive.google.com/file/d/1oPMGrOrt-nL8kxqu-yLEosNCZNTzOYiS/view?usp=share_link).
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an* (2). Edited by Ruslan Nurhadi and Ahmad Zaini Dahlan (penerjemah). 1st ed. Vol. 2. Depok, Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Qur'an Al-Karim*, n.d.
- Amini, Nur, and Naimah. "FAKTOR HEREDITAS DALAM MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN INTELLIGENSI ANAK USIA DINI." *Jurnal Buah Hati* 7, no. 2 (2020): 108–24.
- Annuri, Qotrun Nada. "HUDURI (INNATE IDEA) SEBAGAI BASIS PENGETAHUAN: STIDU KRITIK ATAS TEORI TABULA RASA JOHN LOCKE BERDASARKAN PRINSIP EPISTEMOLOGI TABATABA'I." *KANZ PHILOSOPHIA* 7, no. 2 (2021): 237–54.
- Arif, Moh. "MEMBANGUN KEPERIBADIAN MUSLIM MELALUI TAKWA DAN JIHAD." *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2013): 343–62.
- Arni, Jani. "Metode Penelitian Tafsir." *Daulat Riau* 3, no. 1 (2013): 10–27.
- Aziz, Jamil Abdul. "POTENSI MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PSIKOLOGI BEHAVIORISME DAN HUMANISME SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN." *Jurnal Qiro'ah* 10, no. 1 (2020): 1–13.
- Baderun, Mawaddah, and Haziyah Hussin. "Sheikh Sa'id Hawwa: Latar Belakang Dan Ketokohan Dalam Bidang Pendidikan Islam." *Al-Hikmah* 8, no. 1 (2016): 19–35.
- Hamami, Tasman. "Fithrah Manusia Dalam Persektif Al-Qur'an." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 6 (1992): 68–80.
- Harahap, Nursapiah. "PENELITIAN KEPUSTAKAAN." *Jurnal Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68–73.
- Hawwa, Sa'id. *Al-Asas Fi At-Tafsir*. 1st ed. Riyadh: Dar al-Salam, 1985.
- . *Al-Asas Fi At-Tafsir*. 11th ed. Riyadh: Dar al-Salam, 1985.
- . *MENSUCIKAN JIWA: Konsep Takeziyatun-Nafs Terpadu*. Edited by Aunur Rafiq Shaleh (penerjemah). Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Hawwa, Said. *Al-Asas Fi At-Tafsir*. 5th ed. Riyadh: Dar al-Salam, 1985.
- . *Al-Asas Fi At-Tafsir*. 7th ed. Riyadh: Dar al-Salam, 1985.
- . *Al-Asas Fi At-Tafsir*. 11th ed. Riyadh: Dar al-Salam, 1985.
- . *Al-Asas Fi At-Tafsir*. 3rd ed. Riyadh: Dar al-Salam, 1985.
- . *Al-Asas Fi At-Tafsir*. 8th ed. Riyadh: Dar al-Salam, 1985.
- Idris, Mhd. "KARAKTERISTIK KITAB AL-ASAS FI AL-TAFSIR KARYA SA'ID HAWWA." *Jurnal Ulunnuba* 8, no. 1 (2019): 115–26.

Wan Ulia Fitriani, et.al.

- Khairunnisa, Rica, MRizki Mayollie, Carenina Br.Siregar, Dzaky fadhlu Rahman, Fitria Mayasari, and Wismanto Wismanto. "Manusia Dalam Islam: Antara Akal, Ruh Dan Nafsu." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 41–52. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/karakter>.
- Korstanje, Maximiliano E. "Book Review | The Lucifer Effect. Understanding How Good People Turn Evil." *Essays Philos* 14 (2013): 353–57.
- Maya, Rahendra. "PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG PERUBAHAN SOSIAL: ANALISIS PENAFSIRAN TERM AL-TAGHYIR, AL-IBTIDA', AL-TAMHISH DAN AL-TAMKIN." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 47–68.
- Mudin, Moh. Isom, Ahmad, and Abdul Rohman. "Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa Dan Konsep Fitrah." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 231–52.
- Mustofa, Muhammad. *KRIMINOLOGI: Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang, Dan Pelanggaran Hukum*. 3rd ed. Jakarta: KENCANA, 2021.
- Najati, Muhammad Utsman. *PSIKOLOGI DALAM AL-QURAN (Terapi Qur'ani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan)*. Edited by Maman Abd. Jaliel and M. Zaka Al-Farisi (penerjemah). Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2005.
- Noor, Fu'ad Arif. "Pendekatan Integratif Dalam Studi Islam." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2018): 60–73.
- Nurmela, Siti, Supiana, and Qiqi Yulianti Zaqiah. "POTENSI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN." *Al Mustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 1, no. 1 (2024): 186–98.
- Nuruddin. *FITRAH MANUSIA: Konsep, Teori Dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Edited by Muhammad Ahyar Rasidi. Yogyakarta: PUSTAKA EGALITER, 2023.
- Prasetyo, Bayu Aji. "Orientasi Penafsiran Sayyid Hawa Dalam Tafsir Al-Asas Fi At-Tafsir Dengan Corak Tafsir Dakwah Wah Harakah." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 1 (2024): 107–17.
- Rayyahun, Annisa, Muhammad Amri, and Abdullah Thalib. "KAJIAN KRITIS TENTANG JIWA DALAM PEMIKIRAN ISLAM: BEDAH ANATOMI JIWA DARI BERBAGAI PERSPEKTIF." *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 6, no. 2 (2024): 337–48.
- Santi, Maria Florencia. "Milgram, Humphreys y Zimbardo: Tres Casos Clasicos de Etica de La Investigacion Social." *Universidad Nacional de Lanus*, 2023, 1–15.
- Setyaningrum, Yuliana, and Anniez Rachmawati Musslifah. "PENGARUH

LINGKUNGAN TERHADAP PERILAKU MACHIAVELLIANSM TIM ORGANISASI.” *J-MACC: Journal of Management and Accounting* 7, no. 2 (2024): 209–18.

Sultani, Dalmi Iskandar, Syamsu Nahar, and Mohammad Al Farabi. “Analisis Lingkungan Baik Dan Buruk Dalam Al-Qur’an.” *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023): 1013–32.

“The Psychology of Evil | Philip Zimbardo.” America: TED, 2008.

Zainor, Nur Zainatul binti Nadra, Dayangku Zainab binti Pengiran Haji Tuah, Intan Farhana binti Saparuddin, and Siti Marpuah. “Sumbangan Syeikh Sa’id Hawwa (1935-1989): Sorotan Awal Proses Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Wadah Pembersihan Jiwa.” *TERAJU: Jurnal Syariah Dan Hukum* 01, no. 02 (2019): 73–79.

Zimbardo, Philip G. “Philip Zimbardo.” Philip Zimbardo Official Website, n.d.

———. *THE LUCIFER EFFECT: Understanding How Good People Turn Evil*. 1st ed. New York: Random House, Inc., 2007.

Zubaedi. “MEMBANGUN FIKIH YANG BERORIENTASI SOSIAL: Dialektika Fikih Dengan Realitas Empirik Masyarakat.” *Al-Jami’ab* 44, no. 2 (2006): 429–52.